

Unit 7

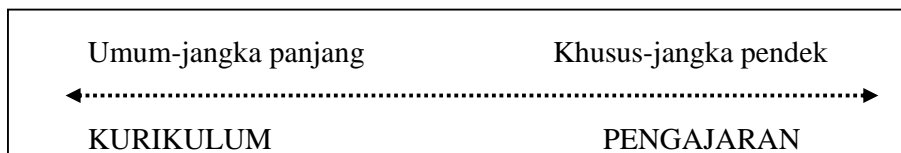
PRINSIP-PRINSIP PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Jarot Sugiono
Lise Chamisjatin

Pendahuluan

Saudara, pada Unit ini kita akan membahas prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan tahap penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Perbaikan kualitas pembelajaran diawali dari desain/perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kurikulum. Karenanya, perencanaan pembelajaran juga kerap disebut sebagai kurikulum di tingkat kelas. Perbedaan antara kurikulum dan pembelajaran lebih bersifat rentangan atau *continuum*, seperti yang tergambar berikut ini.



Gambar 7.1. Bagan Kontinum Kurikulum dan Pengajaran

Ada tiga komponen pokok dalam pembelajaran, yaitu: (1) guru, (2) siswa, dan (3) perencanaan. Guru adalah pelaku pembelajaran dan sekaligus faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi oleh komponen lain, dan sebaliknya guru dapat mampu memanipulasi komponen lain menjadi bervariasi.

Siswa merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai satu atau serangkaian tujuan belajar. Komponen siswa ini dapat dimodifikasi oleh guru. Perencanaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran baik berupa isi pesan, atau cara menyampaikan pesan. Untuk itu komponen perencanaan

ini berisi tujuan, bahan pelajaran, metode yang digunakan, media pembelajaran, dan alat evaluasi.

Sasaran akhir perencanaan adalah untuk memudahkan siswa belajar. Perencanaan pembelajaran mencakup semua variabel yang mempengaruhi belajar. Inti perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal bagi pencapaian tujuan.

Mengingat perencanaan pembelajaran merupakan komponen penting bagi keberhasilan belajar siswa, maka pada unit ini akan kita bahas perencanaan pembelajaran. Uraian tentang pokok bahasan ini mencakup: pengertian dan fungsi, syarat, serta langkah-langkah perencanaan pembelajaran, yang akan dijabarkan ke dalam tiga subunit. Subunit 1 membahas konsep dasar perencanaan pembelajaran; Subunit 2 akan menyajikan langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran; dan subunit 3 akan memaparkan strategi pengelolaan pembelajaran

Setelah mempelajari ketiga subunit tersebut, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian dan fungsi perencanaan pembelajaran;
2. mengidentifikasi syarat perencanaan pembelajaran; serta
3. mengidentifikasi langkah perencanaan pembelajaran.

Untuk mempersiapkan dan sekaligus memantapkan proses dan hasil belajar Anda, pada awal, tengah, atau akhir uraian akan disediakan latihan. Kerjakanlah latihan itu dengan baik. Sementara itu, untuk mengetahui capaian hasil belajar Anda pada setiap subunit, disediakan tes formatif. Penilaian hasil jawaban Anda dapat Anda lakukan sendiri dengan melihat kunci tes formatif pada akhir unit.

Pada unit ini Anda juga disediakan bahan ajar non cetak melalui web yang bisa Anda akses, sedangkan video tidak diperlukan dalam unit ini. Semoga Anda berhasil menyelesaikan Unit 7 ini dengan baik.

Subunit 1

Pengertian dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Pengantar

Ada tiga pertanyaan tentang perancangan pembelajarn, yaitu: (1) Bagaimana kebiasaan Anda dalam merancang pembelajaran? Apa alasan Anda melakukan demikian? (2) Apakah Anda puas dengan hasil yang Anda capai? (3) Seberapa jauh tingkat keberhasilan siswa melalui pembelajaran yang Anda lakukan berdasarkan rancangan tersebut?

Ketiga pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan itu merupakan keharusan bagi guru sebelum mengajar. Dengan mempertimbangkan keberhasilan siswa setelah pembelajaran, Anda dapat selalu mengubah perencanaan itu sesuai dengan kebutuhan.

Bagi Anda yang sudah puluhan tahun bergelut di bidang pendidikan, perencanaan bukanlah sesuatu yang baru. Setiap hari Anda berpikir tentang apa yang harus Anda lakukan di kelas nanti. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau Anda sendiri secara individual sudah mempunyai "bayangan" tentang apa itu perencanaan pembelajaran. Tetapi model perencanaan selalu berubah dari tahun ke tahun tergantung dari tuntutan kurikulum. Berdasarkan hal tersebut perlu kiranya dalam subunit 1 ini kita samakan dulu persepsi kita tentang arti perencanaan pembelajran.

Benarkah perencanaan pembelajaran dapat memperbaiki kualitas pembelajaran? Pertanyaan ini akan membawa Anda untuk mempelajari fungsi perencanaan pembelajaran dalam sub unit ini.

Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Sebagai seorang guru tentunya Anda telah memahami apa yang dimaksud dengan *pengertian dan fungsi perencanaan pembelajaran*. Dalam frase itu terdapat dua kata kunci, yaitu kata *perencanaan* dan *pembelajaran*. Perencanaan dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti; proses, pembuatan, cara merencanakan. Di sini *perencanaan* dapat diartikan sebagai suatu proses pembuatan rencana, model, bentuk, pola, konstruksi suatu yang akan dilakukan. Sedangkan *pembelajaran* dibentuk dari kata dasar *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar diketahui. Belajar mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu atau dengan kata lain berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pengertian pembelajaran di atas

mengandung arti bahwa pembelajaran dilaksanakan tidak terbatas di ruangan saja atau hanya dengan mendengarkan, melainkan dapat juga dilakukan misalnya dengan cara membaca buku dan belajar di luar ruang kelas.

Banghart dan Albert Trull mendefinisikan perencanaan pengajaran sebagai usaha menggambarkan sifat-sifat aktivitas perencanaan pengajaran yang luas dan mencakup pelbagai aktivitas perencanaan dalam sistem pendidikan. Menurut Philip Combs, perencanaan pengajaran merupakan suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakatnya. Selanjutnya Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BPPN) memberikan pengertian perencanaan pengajaran sebagai suatu proses penyusunan alternatif kebijaksanaan mengatasi masalah yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang sosial ekonomi, sosial budaya dan kebutuhan pembangunan secara menyeluruh terhadap pendidikan nasional.

Berangkat dari penjelasan tersebut di atas perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun secara sistematis, yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri atas: siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material dalam pengajaran meliputi: buku-buku, papan tulis dan kapur, foto, slide, dan film, audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan mengajar terdiri atas: ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur mengajar meliputi: jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pengertian perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi yang melibatkan, guru, peserta didik, serta fasilitas lain yang dibutuhkan, yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Fungsi Perencanaan Pembelajaran.

Saudara, sebelum mengajar apakah Anda selalu membuat perencanaan pembelajaran? Mengapa Anda harus membuat perencanaan pembelajaran? Untuk memahami pertanyaan tersebut, kerjakan latihan berikut ini.

Latihan

*Bila suatu saat saya tidak sempat membuat perencanaan pembelajaran, ternyata mengajar saya seperti (Ceritakan kondisinya, dan bagaimana perasaan Anda), tetapi ketika saya membuat perencanaan pembelajaran, kondisi pembelajaran di kelas seperti
Adakah bedanya? Kalau demikian apa fungsi perencanaan pembelajaran?*

Kata fungsi dalam fungsi pembelajaran berasal dari bahasa Inggris *function*, yang mempunyai arti: jabatan, kedudukan, kegiatan dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia, kata fungsi, tugas, dan tujuan kadang-kadang saling dipertukarkan sehingga maknanya menjadi rancu. Kalimat tersebut akan menjadi jelas jika ditandai dengan kata depan sebagai berikut

- Ahmad berfungsi sebagai guru, tugasnya mengajar, tujuannya untuk mencerdaskan siswa.
- Yono berfungsi sebagai polisi, tugasnya mengamankan daerah, tujuannya agar terwujudnya ketenangan warga.

Jika subjeknya bukan orang, kegunaan kata fungsi akan berbeda, misalnya:

- Pena ini berfungsi sebagai alat untuk menulis
- Pisau ini berfungsi sebagai alat untuk menyayat.
- Mobil ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dengan kata lain, jika subjeknya adalah orang, maka:

Fungsi = jabatan, kedudukan
Tugas = kegiatan yang akan dilaksanakan
Tujuan = sesuatu yang akan dicapai

Jika subjeknya bukan orang, maka:

Fungsi = sebagai alat
Tugas = sebagai alat
Tujuan sesuatu yang akan dicapai

Mengacu pada pengertian perencanaan pembelajaran sebelumnya, maka fungsi perencanaan pembelajaran berkaitan dengan komponen-komponen berikut yang mengarah pada tujuan pembelajaran.

- a. Apakah bentuk, model, pola, konstruksi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan?

- b. Apakah komponen materi yang di rencanakan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan?
- c. Apakah fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan?
- d. Apakah guru sebagai perancang pembelajaran dapat/mampu melaksanakan dan berfungsi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan?

Perencanaan pembelajaran hendaknya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengajar, serta mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Dengan perencanaan yang matang seorang guru akan lebih sistematis dan lebih mudah dalam memantau dan mengontrol pelaksanaan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan. Guru yang mengajar tanpa perencanaan pembelajaran yang matang maka sudah dapat dipastikan hasilnya tidak akan memuaskan dan tidak akan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengelola pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, akan tetapi perencanaan pembelajaran tersebut harus dapat diimplementasikan secara terpadu dan dikombinasikan secara harmonis pula dengan kegiatan lainya seperti pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.. *Perencanaan pembelajaran sebagai alat perlu didampingi dengan pengetahuan dan kemampuan guru secara tepat dalam situasi kepemimpinan pendidikan yang baik.*

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai alat untuk membentuk, mempola, membuat model, dan mengkonstruksi proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sasaran akhir perencanaan pembelajaran adalah memudahkan belajar siswa. Bukan untuk mempersulit belajar siswa. Untuk mendapatkan fungsi di atas, perencanaan pembelajaran harus mencakup semua variabel yang mempengaruhi belajar, walaupun inti perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal bagi pencapaian tujuan.

Rangkuman

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi yang melibatkan, guru, peserta didik, serta fasilitas lain, yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai alat untuk membentuk, mempola, membuat model, dan mengkonstruksi proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan.

Tes Formatif 1

1. Apakah yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran?
2. Benarkah perencanaan pembelajaran penting dalam pembelajaran? Kalau demikian, apa fungsi perencanaan pembelajaran?

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Apabila jawaban yang benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari subunit selanjutnya. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Syarat Perencanaan Pembelajaran

Pengantar

Pada Subunit 1 Anda telah mempelajari pengertian dan fungsi perencanaan pembelajaran. Selanjutnya, untuk dapat merencanakan pembelajaran seorang guru perlu memiliki pengetahuan/pemahaman tentang prinsip-prinsip belajar. Perencanaan pembelajaran didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar. Berkaitan dengan hal itu, kegiatan mengajar tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, melainkan harus berpijak pada teori-teori dan prinsip-prinsip belajar yang benar.

Oleh karena itu, kita sebagai guru perlu mempelajari teori dan prinsip-prinsip belajar yang dapat membimbing aktivitas kita dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Walaupun teori belajar tidak dapat diharapkan menentukan langkah demi langkah prosedur pembelajaran, namun ia dapat memberi arah prioritas dalam tindakan guru.

Dalam merencanakan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi ternyata tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip belajar ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar.

Supaya guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang baik, maka ia perlu memahami syarat perencanaan pembelajaran. Untuk itu dalam Sub Unit 2 ini Anda akan diajak membahas tentang pesyaratan perencanaan pembelajaran ini.

Latihan 1

*Apa yang Anda lakukan ketika akan membuat rencana pembelajaran?
Apakah yang Anda lakukan sudah memenuhi prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran?*

Saudara, kemampuan apa yang harus Anda miliki untuk dapat merancang pembelajaran dengan baik? Kemampuan yang perlu dikuasai dalam merancang pembelajaran berkenaan dengan: (1) kemampuan analitik, (2) kemampuan pengembangan, dan (3) kemampuan pengukuran. Untuk memahami ke tiga hal di atas marilah kita ikuti pembahasan berikut ini.

Kemampuan Analitik

Kemampuan analitik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan analisis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan sesuatu peristiwa (karangan atau perbuatan, dsb) untuk mengetahui sebab-sebabnya, duduk perkaranya, dsb, sehingga menganalisis berarti menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya dsb.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, maka kemampuan menganalisa adalah kemampuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dalam rangka memprediksi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Faktor-faktor yang dimaksud adalah: (1) tujuan/indikator dan karakteristik matapelajaran, (2) kendala dan sumber-sumber belajar yang tersedia, dan (3) karakteristik siswa.

1. Tujuan belajar dan karakteristik mata pelajaran

Tujuan adalah perangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Tujuan yang disadari oleh siswa sangat bermakna dalam upaya menggerakkan kegiatan belajar mereka untuk mencapai hasil yang optimal. Mereka akan melakukan kegiatan belajar dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru di samping menjelaskan apa yang mereka harus lakukan, perlu diberitahukan tujuan yang hendak dicapai oleh siswa. Dengan cara ini, siswa akan mengetahui tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya, mengapa suatu tujuan belajar itu penting dan bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian siswa kepada tujuan pelajaran antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi siswa SD akan lebih efektif jika digunakan situasi kehidupan nyata berdasarkan pengalaman siswa sendiri atau dari contoh media. Kemudian, siswa mendiskusikannya sehingga mereka lebih terfokus pada pelajaran karena merasa jelas nilai pelajaran tersebut bagi dirinya.
- b. Mempertunjukkan nilai pelajaran itu bagi diri pribadi siswa, misalnya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memperbaiki cara berkomunikasi, sehingga siswa melihat dan merasakan pentingnya pelajaran tersebut dan melakukan kegiatan sebagaimana mestinya.

Dalam kurikulum 2006, tugas guru dalam membuat tujuan adalah menjabarkan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum ke dalam indikator, yang diperkirakan dapat membawa siswa mencapai kompetensi dasar tersebut. Hal ini tidak mudah, karena kemampuan analitik bidang ini benar-benar harus diasah. Bahasan tentang penyusunan indikator akan dibahas lebih rinci pada Unit 8..

Karakteristik mata pelajaran juga merupakan pertimbangan dalam menetapkan perencanaan yang lain, karena masing-masing mata pelajaran memiliki ciri-ciri yang berbeda satu sama lain. Untuk itu, kerjakan latihan berikut ini.

Latihan 2

Pilihlah dua atau tiga mata pelajaran. Selanjutnya, analisis karakteristik atau ciri mata pelajaran tersebut!

Sebagai gambaran jawaban latihan tersebut, marilah kita ambil salah satu contoh analisis karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia:

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan berbahasa dan belajar sastra. Hakikat belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Dengan orientasi pembelajaran bahasa seperti itu, maka siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil intelektual bangsa sendiri. Sementara itu, guru dapat memusatkan perhatiannya pada pengembangan kompetensi berbahasa siswa dengan menyediakan beraneka ragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar yang relevan.

Dengan demikian, tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.
- b. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.
- c. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa dan sastra Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan.
- e. Sarana pengembangan penalaran.
- f. Sarana pemahaman keberaneka ragam budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan Indonesia.

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada ruang lingkup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Secara lengkap buku Kurikulum 2006 menjelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis

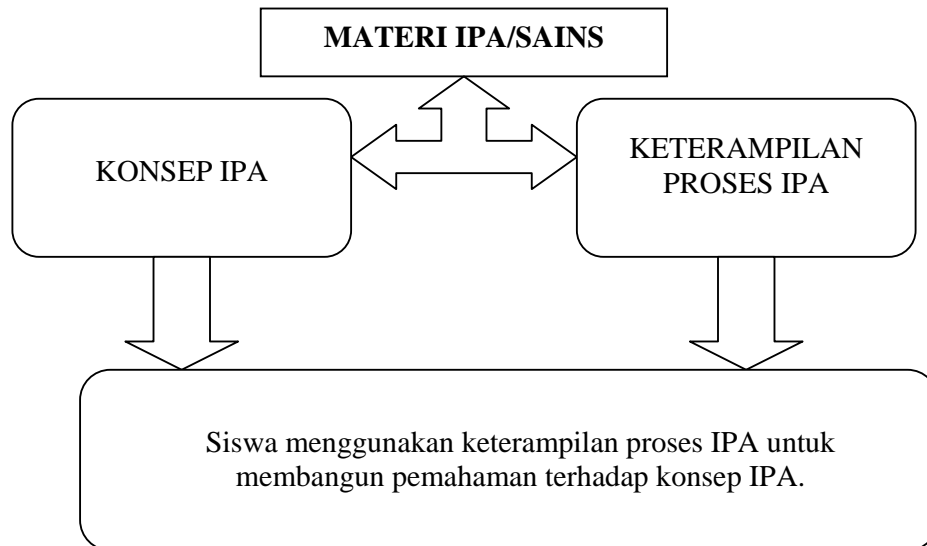
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Dengan demikian, mempelajari IPA bukan hanya sekedar menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri pembelajaran IPA yang seperti itu menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Selain itu, IPA juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dihadapinya. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan.

Pada tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pada pembelajaran yang bersifat Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat), yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan bekerja ilmiah secara bijaksana.

Apabila kita skemakan pembelajaran sains adalah sebagai berikut:



Secara lengkap disebutkan dalam buku kurikulum 2006 (standar isi) bahwa mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

2. Kendala dan sumber-sumber belajar yang tersedia

Tujuan atau indikator merupakan syarat utama dalam menetapkan perencanaan pembelajaran. Namun demikian, kita tidak bisa mengabaikan kendala dan sumber-sumber belajar yang tersedia. Misalnya, secara idealis menurut indikator yang akan dicapai maka metode yang akan dipilih adalah metode praktikum dengan menggunakan

alat-alat laboratorium. Akan tetapi, sekolah tertentu tidak memiliki alat-alat tersebut. Untuk mengatasinya, guru harus menggantikan metode tersebut dengan metode lain, dengan tetap mempertimbangkan ketercapaian indikator.

Dalam pelajaran IPA, misalnya, terdapat kompetensi dasar yang menjelaskan perlunya memelihara lingkungan di sekitar rumah dan sekolah. Selanjutnya, guru menetapkan sebagian indikatornya sebagai berikut:

- a. Merawat tanaman atau hewan peliharaan.
- b. Menceritakan alasan perlunya merawat dan memelihara lingkungan.

Apabila faktor yang diperhatikan hanya indikator, maka guru menetapkan metode yang digunakan laboratorium lapangan dengan menggunakan kebun sekolah sebagai medianya. Di kebun sekolah juga disiapkan kandang hewan. Selanjutnya, siswa diminta merawat tanaman dan hewan dengan penilaian portofolio yang memperhatikan perkembangan siswa dalam kemampuan merawat tanaman dan hewan peliharaan dalam kurun waktu tiga bulan. Dari hasil perawatan tersebut siswa juga diminta untuk mencari alasan perlunya merawat dan memelihara lingkungan, dengan didukung data dari internet.

Metode tersebut sangat ideal. Tetapi, untuk sekolah yang tidak memiliki lahan, guru harus dapat merencanakan metode lain, misalnya merawat tanaman secara berkelompok di rumah siswa yang memiliki cukup lahan atau yang memiliki kandang hewan.

3. Karakteristik siswa.

Siswa adalah individu yang unik. Tidak ada dua orang siswa yang sama persis. Tiap siswa memiliki perbedaan satu sama dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada fisik, psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perbedaan individu siswa perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual. Umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas lebih memperlakukan siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata dan kebiasaan yang kurang lebih sama.

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara. Antara lain metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani. Juga penggunaan media instruksional akan membantu melayani perbedaan individu siswa dalam cara belajar. Usaha lain untuk memperbaiki pembelajaran klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan bagi siswa yang pandai, dan bombing-an belajar bagi siswa yang kurang mampu. Disamping itu, pemberian tugas hendaknya

disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun yang kurang, akan merasakan keberhasilan dalam belajar.

Implikasi prinsip-prinsip belajar bagi siswa dan guru, tampak dalam setiap kegiatan dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, perlu kita sadari bahwa implementasi prinsip-prinsip belajar sebagai implikasi prinsip-prinsip belajar bagi siswa dan guru, tidak semuanya dapat diwujudkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam merencanakan pembelajaran guru hendaknya memperhatikan perbedaan individual yang terjadi pada siswa. Suparno (2004:14) mengatakankan anak merasa tidak diajar gurunya, karena guru mengajar dengan intelegensi yang tidak cocok dengan intelegensi dominan anak.

Menurut Gardner (dalam Suparno, 2004:45), dalam diri seseorang terdapat sembilan intelegensi. Orang-orang tertentu memiliki suatu intelegensi lebih menonjol daripada intelegensi lain. Menurut teori Multiple Intelligence, seseorang akan dapat mempelajari materi apapun, asal materi itu disampaikan sesuai dengan intelegensi yang menonjol pada anak itu. Contoh siswa yang mempunyai intelegensi kinestetik badani dapat mempelajari fisika dengan lebih mudah bila pelajaran itu disajikan dengan tari atau gerak. Di sinilah tantangan bagi guru untuk merencanakan pengajarannya sesuai dengan intelegensi siswa.. Yang jelas, dengan Multiple Intelligences pendidik dapat menaruh perhatian pada perbedaan di antara anak didik dan mencoba menggunakannya dalam pembelajaran dan pendidikan serta evaluasi yang lebih personal. Dengan demikian, anak didik tidak lagi dianggap sebagai blok-blok yang sama atau anonim.

Sehubungan dengan perbedaan individu ini, prinsip belajar siswa harus dikuasai guru. Prinsip belajar itu antara lain: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan, dan penguatan.

Banyak teori dan prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum, yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, baik bagi siswa maupun guru. Di antara prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. Prinsip-prinsip itulah yang perlu kita perhatikan dalam merencanakan pembelajaran.

Kemampuan Pengembangan

Kemampuan pengembangan adalah kemampuan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berkaitan dengan kemampuan pengembangan tersebut seorang perencana harus paham dan peka dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai.

Strategi pembelajaran merupakan suatu garis besar yang berfungsi untuk membelajarkan siswa, atau membuat siswa mau belajar. Dapat pula dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru-siswa dalam wujud kegiatan pembelajaran. Untuk keberhasilan belajar, maka pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran perlu memperhatikan empat hal. Keempatnya ialah: (1) mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku (tujuan dan materi), (2) memilih pendekatan pembelajaran., (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik, serta (4) menetapkan alat evaluasi.

Komponen strategi belajar mengajar mencakup: guru, siswa, tujuan, bahan pelajaran, metode, media, alat evaluasi, dan situasi atau lingkungan. Komponen-komponen tersebut harus saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi mengajar berkaitan dengan pengaturan lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar dengan baik. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran lebih bersifat *pupil-centered*, dan dosen berperan sebagai *manager of learning*. Hal ini berbeda dengan mengajar dalam arti menanamkan pengetahuan, yang biasanya pengelolaan pelajaran bersifat *teacher-centered*.

Secara garis besar, pendekatan belajar mengajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendekatan konsep dan pendekatan proses. Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan yang menekan pada perolehan dan pemahaman fakta dan prinsip. Sedangkan pendekatan proses atau dikenal dengan pendekatan keterampilan proses menekankan pada ihwal bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari.

Pendekatan konsep lebih banyak tergantung pada apa yang diajarkan guru berupa bahan atau isi pelajaran, dan lebih bersifat kognitif. Sedangkan pendekatan keterampilan proses menekankan pentingnya kebermaknaan belajar untuk mencapai hasil yang memadai, keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, dan ketercapaian hasil belajar secara tuntas.

Pada dasarnya, pendekatan konsep tidak perlu dipertentangkan dengan pendekatan keterampilan proses. Batas antarkeduanya bersifat kontinum. Pendekatan yang satu sangat menekankan pada penghayatan proses, sedangkan pendekatan yang lain lebih menekankan pada perolehan dan pemahaman fakta dan prinsip. Belajar dengan keterampilan proses tidak mungkin terjadi apabila tidak ada materi atau bahan pelajaran yang dipelajari. Sebaliknya, belajar konsep tidak mungkin tanpa adanya keterampilan proses pada diri siswa.

Pendekatan keterampilan proses relevan dengan prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA). Namun demikian, dapat pula terjadi pendekatan keterampilan proses dengan kadar keaktifan siswa yang tidak terlalu tinggi. Begitu sebaliknya, bahwa CBSA dapat pula terjadi pada waktu siswa mempelajari konsep, fakta, dan prinsip.

Biasanya belajar konsep diikuti dengan kadar keaktifan siswa yang rendah. Kegiatan belajar cenderung memperlihatkan modus belajar mengajar yang lebih expositoris. Sedangkan belajar keterampilan proses biasanya diikuti dengan kadar keaktifan siswa yang tinggi, dan cenderung bermodus *discovery*.

Dalam pelaksanaannya, penerapan pendekatan melibatkan metode. Metode dalam pembelajaran biasanya disebut metode instruksional, yakni cara menyajikan isi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan instruksional tertentu (Atwi, 1993 dalam Budiarto, 1994). Metode bukanlah tujuan, melainkan cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya. Untuk itu tidak mungkin membicarakan metode tanpa mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Jadi, berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai bergantung pada penggunaan metode yang tepat. Hal tersebut mengingatkan kita bahwa sebenarnya tidak ada metode mengajar yang paling baik atau paling buruk. Yang ada adalah guru yang cakap dengan tidak cakap dalam memilih dan mempergunakan suatu metode pembelajaran.

Metode berbeda dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik bersifat implementatif. Implementatif artinya bahwa teknik merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Dari pengertian itu dapatlah dikatakan bahwa penggunaan metode yang sama dapat menempuh teknik pengajaran yang berbeda.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode instruksional antara lain: (1) tujuan instruksional, (2) kemampuan guru, (3) kemampuan siswa, (4) jumlah siswa, (5) materi, (6) alokasi waktu, dan (7) fasilitas belajar yang tersedia. Tujuan instruksional merupakan kriteria terpenting dalam menentukan metode instruksional, karena metode merupakan cara menyajikan isi pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional. Di dalam tujuan instruksional terdapat kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa di akhir pembelajaran.

Kemampuan guru merupakan pertimbangan di dalam pemilihan metode, sebab gurulah yang melakukan pembelajaran. Sebaik apapun metode yang dipilih, apabila guru yang melaksanakannya tidak menguasai, maka metode tersebut tidak akan baik. Begitu juga tentang kemampuan siswa. Guru harus memperhatikan kemampuan intelektual siswa, sehingga metode yang digunakan pun membuahkan proses dan hasil belajar yang tinggi.

Jumlah siswa perlu diperhatikan dalam penentuan metode. Bila jumlah siswa banyak, maka yang lebih efisien ialah metoda ceramah dan tanya jawab dibandingkan dengan metode yang lain. Pokok bahasan atau materi juga perlu diperhatikan, karena jenis materi tertentu mempunyai kesesuaian dengan metode. Waktu juga mempengaruhi guru dalam menentukan metode. Misalnya, karena sesuatu hal, waktu belajar siswa banyak digunakan kegiatan lain. Untuk itu, guru harus mencari alternatif metode yang dapat diterapkan dalam waktu singkat dengan hasil yang cukup banyak. Fasilitas juga

mempengaruhi penentuan metode. Misalnya, suatu materi lebih tepat diajarkan dengan metode pratikum. Tetapi, karena alat dan bahan kurang, maka metode itu dapat diganti dengan demonstrasi.

Pemilihan metode harus memegang pada prinsip-prinsip antara lain: (1) efektif dan efisien, (2) digunakan secara bervariasi, serta (3) diterapkan dengan memadukan beberapa metode. Efektif dan efisien harus selalu dipikirkan dalam penggunaan metode agar tidak terjadi pemborosan waktu maupun biaya dalam pembelajaran. Sedangkan penerapan prinsip variasi dan pepaduan metode sangat penting untuk mengurangi kebosanan, dan memudahkan siswa dalam mencapai tujuan instruksional.

Perlu diketahui juga bahwa di dalam memandang keunggulan dan kelemahan metode perlu dipikirkan pula prinsip-prinsip belajar, seperti prinsip: (1) motivasi, (2) keaktifan, (3) umpan balik dan penguatan, serta (4) kecepatan belajar.

Motivasi adalah pendorong tingkah laku siswa ke arah tujuan tertentu. Kaitannya dengan metode, maka guru diharapkan menggunakan metode yang dapat menarik siswa, sehingga siswa berminat untuk belajar, mau bekerja keras, dan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Keadaan ini dapat diatasi guru dengan menggunakan variasi metode untuk mengurangi kebosanan siswa.

Keaktifan dapat didorong melalui pengaitan pengalaman siswa dengan pengetahuan yang baru. Untuk itu seorang guru harus dapat memilih metode yang dapat mengaktifkan proses berpikir siswa dengan menghubungkan pengalaman lama mereka dengan pengetahuan yang akan/baru diajarkan. Keaktifan siswa akan menurun bila tidak mendapatkan umpan balik, sehingga penguatan perlu diberikan atas upaya yang dilakukan siswa.

Dipandang dari kecepatan belajar, siswa dapat dibedakan menjadi siswa yang cepat belajar dan siswa yang lambat belajar. Dengan adanya perbedaan siswa ini guru harus pandai-pandai memilih metode supaya tidak menimbulkan frustrasi bagi siswa.

Kemampuan Pengukuran

Kemampuan pengukuran adalah kemampuan untuk menetapkan tingkat keefektifan, keefisienan, dan daya tarik rancangan pembelajaran. Kemampuan ini meliputi kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan alat ukur yang paling tepat untuk mengukur pencapaian tujuan/indikator. Dengan kemampuan pengukuran diharapkan perancang pembelajaran dapat meminimalisasi terjadinya kesalahan dalam penilaian.

Hal-hal yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pengukuran ialah kesalahan dalam: (1) observasi, (2) alat ukur, (3) proses pengukuran, (4) menilai pengaruh pekerjaan-pekerjaan yang mendahului, (5) kecenderungan seseorang untuk

menilai lebih rendah atau lebih tinggi, (6) pengaruh dari kesan-kesan luar, serta (7) pengaruh dari “*hallo effect*”.

Untuk mengurangi kesalahan-kesalahan di atas perlu diperhatikan prinsip-prinsip penilaian berikut, sebagaimana tersaji dalam Kurikulum 2004.

- a. Valid, artinya penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa. Misalnya, apabila pembelajaran menggunakan pendekatan eksperimen, maka kegiatan eksperimen harus menjadi salah satu objek yang dinilai.
- b. Mendidik, artinya harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa. Hasil penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil atau sebagai pemicu semangat belajar bagi yang kurang berhasil.
- c. Berorientasi pada kompetensi. Artinya, penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum.
- d. Adil, artinya penilaian harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, budaya, bahasa, dan jender.
- e. Terbuka, artinya kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka untuk diketahui semua pihak (siswa, guru, sekolah, orang tua, dan pihak lain yang terkait).
- f. Berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran utuh tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.
- g. Menyeluruh, artinya penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur, termasuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar siswa. Penilaian terhadap hasil belajar siswa meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), sikap dan nilai (afektif) yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.
- h. Bermakna, artinya penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna dan bisa dimanfaatkan.

Dengan penilaian yang menggunakan prinsip-prinsip di atas, sistem penilaian diharapkan dapat: (1) memberikan informasi yang akurat, (2) mendorong peserta didik untuk belajar, (3) memotivasi tenaga pendidik dalam mengajar, (4) meningkatkan kinerja lembaga, serta (5) meningkatkan kualitas pendidikan. Informasi yang akurat menunjukkan bukti bahwa kompetensi tertentu telah atau belum dicapai oleh siswa. Apabila guru dan siswa mengetahui ketercapaian kompetensinya, maka dosen dan mahasiswa dapat menentukan strategi belajar mengajar yang tepat. Apabila siswa dan

dosen telah memiliki motivasi, maka dapat diharapkan kinerja lembaga meningkat, sehingga kualitas pendidikan pun meningkat pula.

Rangkuman

Yang dimaksud dengan syarat perencanaan pembelajaran adalah seperangkat pengetahuan atau kemampuan yang harus dimiliki perancang pembelajaran, yang meliputi: (1) kemampuan analitik, (2) kemampuan pengembangan, dan (3) kemampuan pengukuran. Kemampuan menganalisis adalah kemampuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Kemampuan pengembangan adalah kemampuan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang paling tepat untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Kemampuan pengukuran adalah kemampuan untuk menetapkan tingkat keefektifan, keefisienan, dan daya tarik rancangan pembelajaran. Kemampuan ini meliputi pemilihan, penetapan, dan pengembangan alat ukur yang paling tepat untuk mengukur pencapaian tujuan/indikator.

Tes Formatif 2

1. Kemampuan apa yang harus dimiliki guru dalam merencanakan pembelajaran?
2. Apa yang dimaksud dengan kemampuan analitik? Dan apa pula yang dimaksud dengan kemampuan pengembangan?
3. Mengapa karakteristik matapelajaran menjadi penting ketika guru membuat perencanaan pembelajaran?
4. Apa yang harus dimiliki guru ketika guru harus merencanakan pengukuran?

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Apabila jawaban yang benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari subunit selanjutnya. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 3

Langkah-Langkah Perencanaan Pembelajaran

Pengantar

Setelah Anda memahami kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan, Anda diminta memahami langkah-langkah perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk membekali Anda dalam membuat silabus dan RPP pada unit berikutnya.

Pada Subunit 3 ini Anda akan diajak membahas langkah-langkah perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) menganalisis tujuan dan karakter mata pelajaran, (2) menganalisis sumber belajar dan kendala-kendalanya, (3) menganalisis karakter siswa, (4) menetapkan tujuan dan isi pembelajaran, (5) menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (6) menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, (7) menetapkan strategi pengolahan pembelajaran, dan (8) mengembangkan prosedur pengukuran hasil belajar. Mari kita kaji tentang langkah-langkah dalam merencanakan pembelajaran. Namun sebelumnya, kerjakanlah terlebih dahulu latihan di bawah ini:

Latihan 1

Apa yang dimaksud bahwa seorang guru jika akan melakukan perencanaan pembelajaran harus melakukan analisis: tujuan, karakter mata pelajaran, karakter siswa, strategi belajar, isi pembelajaran, dan pengukuran? Menurut Anda, bagaimanakah langkah-langkah yang baik dalam menyusun perencanaan pembelajaran ?

Analisis Tujuan dan Karakter Mata Pelajaran

Tahapan awal dalam proses desain pembelajaran adalah merumuskan dan menulis tujuan-tujuan pembelajaran. Tujuan merupakan sesuatu yang sangat esensial baik dalam perencanaan maupun dalam rangka penilaian pembelajaran. Dalam perencanaan, tujuan memberikan panduan dalam memilih isi mata ajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu dan prosedur pengajaran, serta menetapkan ukuran atau standar untuk mengukur prestasi belajar siswa. Tujuan juga sekaligus merupakan kriteria untuk menilai mutu dan efisiensi pengajaran. Karena itu, tujuan pengajaran harus dirumuskan secara jelas, tepat, tidak boleh samar-samar, atau meragukan.

Tujuan pengajaran adalah suatu deskripsi mengenai perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pengajaran. Antara tujuan

pengajaran (*instructional goal*) dan tujuan belajar (*learning objectives*) memang ada perbedaan, tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat erat.

Konsep pengajaran yang dikemukakan oleh Mager menitikberatkan pada perilaku siswa atau perbuatan (*performannce*) sebagai suatu jenis *output* yang terdapat pada siswa, yang dapat diamati dan dapat menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melakukan kegiatan belajar (dalam Umar Hamalik, 2001). Artinya, jika siswa tidak dapat mempertunjukkan tingkah laku tertentu sebelum dia belajar, dan kemudian dia dapat mempertunjukkannya, maka berarti siswa telah menempuh proses pengajaran dengan baik. Dengan kata lain, proses pengajaran tersebut telah memberikan dampak tertentu pada tingkah laku siswa tersebut.

Persoalannya, apakah tingkah laku yang dipertunjukkan siswa itu sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan? Kita dapat mempertimbangkan hal tersebut, jika kita berpegang pada perangkat standar atau kriteria. Berdasarkan kriteria tersebut, kita dapat membandingkan antara perilaku yata siswa dengan perilaku yang diharapkan (yang dirumuskan dalam bentuk tujuan perilaku). Jika siswa tidak menampakkan perilaku yang sesuai dengan tujuan, maka siswa tersebut dapat dikatakan tidak melakukan perbuatan belajar.

Menurut Mager, tujuan pembelajaran seharusnya mengandung tiga komponen utama yakni sebagai berikut.

1. Perilaku (*behavior*): spesifikasi dari apa yang akan diamati dan diukur.
2. Standar: patokan atau tolok ukur dampak belajar.
3. Kondisi luar (*exsternal condition*): perilaku yang diperoleh benar-benar disebabkan oleh kegiatan belajar, dan bukan disebabkan oleh hal lain.

Tujuan pengajaran merupakan dasar atau tolok ukur untuk mengukur hasil pengajaran. Karena itu, rumusan tujuan harus mengandung empat komponen. Komponen yang keempat adalah deskripsi tentang cara mengukur perilaku siswa. Deskripsi ini mungkin dalam bentuk perilaku yang dapat diamati/diukur secara langsung atau tidak langsung. Misalnya, keterampilan menyepak bola adalah perilaku yang dapat diamati/diukur secara langsung, sedangkan sikap siswa terhadap warga dari suku bangsa lain adalah perilaku yang tak dapat diamati/diukur secara langsung. Untuk mengukur kedua jenis perilaku ini diperlukan alat ukur yang berbeda. Keterampilan menyepak bola dapat dinilai dengan menggunakan tes tindakan, sedangkan sikap siswa diukur dengan skala sikap atau dengan kuesioner.

Dengan demikian, keempat komponen perumusan tujuan perilaku tadi perlu dilukiskan dalam format, yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut.

- a. Kondisi-kondisi eksternal yang perlu
- b. Unjuk kerja yang diharapkan
- c. Standar atau kriteria
- d. Instrumen evaluasi.

Analisis Sumber Belajar

Sumber belajar adalah suatu daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar mengajar, baik langsung ataupun tidak, baik sebagian ataupun secara keseluruhan. Sumber merupakan suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan maksud mempermudah dan memicu siswa belajar.

Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha memilih media pembelajaran. *Pertama*, dengan cara memilih media yang telah tersedia di pasaran yang dapat dibeli guru dan langsung dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sudah tentu membutuhkan biaya untuk membelinya. Padahal, belum tentu media itu cocok untuk digunakan sebagai bahan dan kegiatan belajar siswa. *Kedua*, memilih berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan, khususnya yang berkenaan dengan tujuan dan bahan pelajaran yang hendak disampaikan.

Dewasa ini, pendekatan kedua ini banyak digunakan oleh guru-guru, yakni dengan mempertimbangkan bahan pembelajaran yang akan disampaikan, serta kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Kecocokan terhadap kedua hal ini menjadi dasar pertimbangan apakah satu media dipilih atau tidak dipilih. Dalam hubungan ini berlaku prinsip "*selection by rejection*". Guru hanya memilih media pembelajaran yang bermanfaat dan tidak memilih media yang tak terpakai. Di samping itu, segi ekonomis dan hambatan-hambatan praktis yang mungkin dihadapi oleh siswa dan guru juga menjadi dasar pertimbangan. Faktor lain adalah efektivitas komunikasi dalam kaitannya dengan siswa serta bahan pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai.

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran.

- a. Media grafis, seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- b. Media tiga dimensi, dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, *muck up*, diorama dan lain-lain.
- c. Media proyeksi, seperti slide, filmstrip, film, penggunaan OHP, dan lain-lain.
- d. Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan.

Penggunaan media hendaknya tidak hanya dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan, tetapi yang lebih penting lagi dari segi fungsi dan peranannya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Penggunaan media pendidikan sebagai alat komunikasi khususnya dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, hendaknya didasarkan pada kriteria pemilihan yang objektif. Sebab, penggunaan media pendidikan tidak sekedar menampilkan program pengajaran ke dalam kelas, tetapi juga harus

dikaitkan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, strategi kegiatan belajar mengajar, dan bahan yang akan disampaikan. Jadi, faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media pendidikan adalah relevansi, kelayakan, dan kemudahan penggunaannya.

Analisis Karakteristik Siswa

Agar dapat merencanakan pembelajaran dengan baik, kita sebagai guru hendaknya memahami kondisi individu siswa, semangat/motivasi belajar, dan perbedaan karakter siswa secara umum. Pada hakikatnya setiap individu adalah satu kesatuan yang utuh dan sekaligus unik, yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek horizontal dan vertika. Perbedaan individu yang bersifat horizontal menyangkut aspek psikologis yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, dan sebagainya. Perbedaan vertikal adalah perbedaan individu dari aspek fisiologis yang meliputi bentuk badan, tinggi, berat, kekuatan, kesehatan, dan sebagainya. Masing-masing aspek individu tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar.

Perbedaan individual disebabkan oleh dua faktor, yaitu keturunan atau bawaan kelahiran, dan faktor pengaruh lingkungan. Kedua faktor ini memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Bisa jadi salah satu faktor ada yang lebih dominan. Namun, kedua faktor tersebut masing-masing berpengaruh, sehingga tidak ada dua individu yang sama.

Perbedaan individual tersebut terdiri dari berbagai jenis dan aspek diri yang masing-masing individu mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu.

a. Kecerdasan

Masing-masing siswa mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda. Siswa yang kurang cerdas menunjukkan ciri-ciri belajar yang lebih lamban, memerlukan banyak latihan dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk maju, serta tidak mampu untuk melakukan abstraksi. Siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi umumnya memiliki perhatian yang lebih baik, belajar lebih cepat, tidak banyak membutuhkan latihan, mampu mengerjakan tugas dalam waktu yang lebih singkat, serta mampu menarik kesimpulan dan melakukan abstraksi.

b. Bakat (aptitude)

Bakat mempengaruhi perkembangan individu. Untuk mengetahui bakat diperlukan tes bakat. Bakat di sini turut menentukan perbedaan hasil belajar, sikap, minat, dan lain sebagainya.

c. Keadaan jasmani

Perbedaan jasmani setiap siswa terletak pada struktur badan (tinggi, berat, dan koordinasi anggota badan), cacat badan (gangguan telinga, penglihatan, sakit menahun, mudah pusing, dan seterusnya), dan gangguan penyakit tertentu. Keadaan jasmani seorang siswa dapat mempengaruhi efisiensi dan kegairahan belajar, mudah lelah, serta kurang berminat melakukan berbagai kegiatan. Semuanya itu akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

d. Kondisi sosial dan emosional

Keadaan sosial dan emosi individu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berbagai sikap sosial dan emosional, adalah pendiam, pemberang, pemalu, pemberani, mudah bereaksi, senang bekerjasama, suka mengasingkan diri, mudah terpengaruh, sensitif, suka menggantungkan diri pada orang lain, dan sebagainya. Perilaku sosial emosional ini dapat berubah sesuai situasi dan kondisi di sekitarnya. Keadaan seperti demikian besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa.

e. Keadaan keluarga

Keadaan keluarga besar sekali pengaruhnya terhadap karakteristik individu. Pengaruh keluarga terwujud dalam pengalaman, sikap, apresiasi, minat, ekonomi, cara berkomunikasi, kebiasaan berbicara, hubungan kerja sama, pola pikir, dan sebagainya. Perbedaan dalam hal-hal tersebut akan mempengaruhi perilaku siswa belajar di sekolah.

f. Prestasi belajar

Perbedaan prestasi hasil belajar di kalangan para siswa disebabkan karena faktor-faktor kematangan, latar belakang pribadi, sikap dan bakat terhadap pelajaran, jenis mata pelajaran yang diberikan, dan sebagainya.

Menetapkan Tujuan dan Isi Pembelajaran

Kunci untuk menetapkan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan, dan diapresiasi. Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan kita sebagai guru harus mampu memilih dan merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran yang bermakna dan terukur.

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung target pembelajaran dan dasar penyediaan pengalaman belajar. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran kita harus mengambil suatu rumusan

tujuan dan menentukan perilaku siswa yang secara spesifik mengacu pada tujuan tersebut. Perilaku yang spesifik harus dapat diamati oleh guru melalui perilaku yang ditunjukkan siswa, misalnya membaca lisan, menulis karangan. Untuk mengoperasionalkan tujuan, suatu perilaku harus didefinisikan di mana guru dapat mengamati dan menentukan kemajuan siswa sehubungan dengan tujuan tersebut.

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Menyediakan situasi/kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- b. Mendefinisikan perilaku siswa dalam bentuk yang dapat diukur dan dapat diamati.
- c. Menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama di pulau Jawa.

Menetapkan Strategi Pengorganisasian Isi Pembelajaran.

Untuk mengorganisasikan isi pembelajaran dengan baik, kita harus memahami substansi materi yang akan diajarkan, termasuk aspek-aspek materi dan kriteria pemilihan materi.

1. Aspek-aspek materi

Dalam materi pelajaran terdapat konsep fakta, proses, nilai, ketrampilan, serta masalah-masalah yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Istilah-istilah tersebut memiliki makna sebagai berikut.

- a. Konsep adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian yang umum, misalnya sumber kekayaan alam yang dapat diperbarui.
- b. Prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat/melaksanakan sesuatu.
- c. Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan/dialami. Mungkin berupa hal, objek, atau keadaan. Jadi, bukan suatu yang diinginkan, pendapat, atau teori. Contoh: Proklamasi Kemerdekaan RI adalah tanggal 17 Agustus 1945.
- d. Proses adalah serangkaian perubahan, gerakan-gerakan perkembangan. Suatu proses dapat terjadi secara disadari atau tidak disadari. Proses dapat juga sebagai cara untuk melaksanakan kegiatan operasional (misalnya di pabrik) atau proses pembuatan warna pada daun yang kena hama wereng dan sebagainya.
- e. Nilai adalah suatu pola, ukuran, tipe, atau model. Umumnya, nilai bertalian dengan pengakuan atau kebenaran yang bersifat umum, tentang baik atau buruk, misalnya: hukum jual beli, hukum koperasi unit desa, Bimas, dan sebagainya.
- f. Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu dengan baik. Berbuat dapat berarti secara jasmaniah (menulis, berbicara dan sebagainya) dan dapat juga berarti

rohaniah (membedakan, menganalisis dan sebagainya). Biasanya kedua aspek tersebut tidak terlepas satu sama lain, kendatipun tidak selalu demikian adanya.

2. Kriteria pemilihan materi pelajaran

Pemilihan materi pelajaran harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi. Inilah beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam memilih materi pelajaran.

- a. Kriteria tujuan instruksional, artinya materi yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Materi pelajaran supaya terjabar, maksudnya materi pelajaran dirinci berdasarkan tuntutan setiap tujuan pembelajaran.
- c. Relevan dengan kebutuhan siswa, yakni materi pelajaran yang dipilih mengarah pada pengembangan potensi siswa (pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan) secara utuh.
- d. Sesuai dengan kondisi masyarakat, yaitu materi pelajaran yang dipilih hendaknya dapat membantu siswa memperoleh pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia mandiri dan adaptif atau mampu menyesuaikan diri.
- e. Mengandung nilai-nilai etik, yakni materi pelajaran yang dipilih hendaknya sesuai dengan perkembangan moral siswa. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh siswa memungkinkan mereka untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang memiliki etika yang sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- f. Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis. Maksudnya, materi pelajaran disusun secara utuh dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara runtut dengan mempertimbangkan faktor psikis siswa. Dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah diserap oleh siswa.
- g. Bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

Penataan tujuan/isi sebenarnya bagian kegiatan guru untuk dapat menentukan konsep esensial. Tidak mungkin seorang guru akan mengajarkan semua hal yang ada dalam buku. Materi yang ada dalam buku akan dipilih mana yang paling penting dibicarakan, atau materi apa yang akan diajarkan (*what to teach*), yang akan diikuti dengan pemikiran bagaimana cara mengajarkannya (*how to teach*). Jadi, konsep esensial adalah pokok-pokok pengertian yang dikandung dalam suatu kurikulum pembelajaran atau topik pelajaran (Chamisijatin, dkk., 1999). Arief (1989) mendefinisikan konsep materi dengan pengertian-pengertian pokok dari materi pelajaran yang akan dimiliki siswa.

Blough dan Schwarts (1984) menyarankan dalam seleksi konsep esensial yaitu isi (*content*) yang meliputi fakta, konsep, prinsip dan metode, menyatu dalam satu pertimbangan (tujuan) seleksi. Seleksi konsep dari materi pembelajaran dapat dilakukan atas dasar tujuan yang ditentukan, latar belakang dan perkembangan siswa, lingkungan global dan lokal, tren atau kecenderungan perkembangan ilmu pengetahuan, isi dari berbagai disiplin ilmu, dan keseluruhan program sekolah. Untuk mendapatkan ini dapat dilakukan dengan cara mengaitkan isi materi dalam satu pokok bahasan atau materi pelajaran.

Apabila materi atau isi-isi bidang studi itu terkait, maka akan terlihat kebermaknaannya yang menyebabkan siswa memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap apa yang dipelajari. Kebermaknaan ini, menurut Degeng (1997), dapat dilakukan dengan membuat *sequencing*.

Sequencing menaruh perhatian pada penataan urutan dalam penyampaian isi-isi atau topik-topik yang dipelajari. *Sequencing* ini penting karena akan menunjukkan urutan-urutan yang perlu diikuti dalam mempelajari isi-isi suatu bidang studi, karena pada dasarnya semua isi bidang studi mempunyai prasyarat belajar. Apabila tidak ada kaitan bab-per-bab, maka siswa cenderung hanya memberi perhatian pada isi setiap bab secara terpisah, sehingga mudah sekali terjadi interferensi dalam ingatan mereka. Selanjutnya, Degeng (1997) juga menyarankan dengan *synthesizing*, yaitu suatu cara yang menaruh perhatian pada pembuatan struktur yang dapat menunjukkan keterkaitan isi-isi tersebut. Pada prinsipnya strategi pembelajaran konstruktivisme dilakukan dengan menyajikan isi yang menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna mengikuti urutan dari keseluruhan ke bagian (Degeng dan Suharjono, 1997).

Salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan secara bermakna mengikuti urutan dari keseluruhan ke bagian tersebut dapat digunakan dengan peta konsep. Peta konsep adalah suatu konsep yang disajikan berupa kaitan-kaitan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi. Konsep-konsep tersebut dikait-kaitkan dengan kata-kata tertentu sehingga mengandung pengertian yang bermakna (Rustaman, 1986). Misalnya, konsep tumbuhan dan organisme, proposisinya adalah *itu*, sehingga kaitannya menjadi: tumbuhan *itu* organisme. Konsep organisme dan energinya proposisinya adalah *membutuhkan*, kaitannya menjadi: organisme *membutuhkan energi*.

Menetapkan Strategi Penyampaian Pembelajaran

Para pakar teori belajar mengembangkan strategi pembelajaran berdasarkan pandangannya masing-masing. Paling tidak ada empat strategi pembelajaran yang perlu diketahui oleh guru/calon guru. Keempatnya ialah pembelajaran penerimaan, pembelajaran penemuan, pembelajaran penguasaan, dan pembelajaran terpadu.

1. Pembelajaran penerimaan (*reception learning*)

Pendukung utama pendekatan ini adalah Ausubel. Pendekatan ini dapat disebut dengan proses informasi. Langkah-langkahnya, sebagai berikut.

- a. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip umum, aturan-aturan, serta ilustrasi khusus.
- b. Pemahaman terhadap prinsip umum. Pengujian dilakukan dengan tes yang menuntut pernyataan ulang mengenai prinsip-prinsip dan contoh-contoh yang telah diberikan.
- c. Partikularisasi, yaitu penerapan prinsip umum ke dalam situasi/keadaan tertentu.
- d. Tindakan, yakni gerakan dari suasana kognitif dan proses simbol ke suasana perbuatan/tindakan.

Pendekatan pembelajaran ini dikembangkan menjadi strategi ekspositoris, dengan langkah-langkah pokok sebagai berikut.

- a. Penyajian informasi yang diberikan melalui penjelasan simbolik atau demonstrasi yang praktis.
- b. Mengetes penerimaan, ungkapan, dan pemahaman siswa. Bila perlu mengulangi kembali pesan/informasi tersebut.
- c. Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan prinsip umum sebagai latihan dan contoh tertentu. Menguji apakah penerapannya sudah betul atau belum. Jika perlu berikan contoh untuk diperiksa, sehingga diperoleh perilaku yang betul.
- d. Menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi senyatanya.

2. Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*)

Pendukung utama pendekatan ini adalah Piaget dan Bruner, penganut psikologi kognitif dan humanistik. Belajar penemuan dapat juga disebut "Proses Pengalaman". Langkah-langkah proses belajar pengalaman adalah sebagai berikut.

- a. Tindakan dalam instansi tertentu. Siswa melakukan tindakan dan mengamati pengaruh-pengaruhnya. Pengaruh-pengaruh tersebut mungkin sebagai ganjaran atau hukuman (*operant conditioning*), atau mungkin memberikan keterangan mengenai hubungan sebab akibat.

- b. Pemahaman kasus tertentu. Jika keadaan yang sama muncul kembali, maka siswa dapat mengantisipasi pengaruh yang bakal terjadi, dan konsekuensi-konsekuensi yang akan terasakan.
- c. Generalisasi. Siswa membuat kesimpulan atas prinsip-prinsip umum berdasarkan pemahaman terhadap instansi tersebut.
- d. Tindakan dalam suasana baru. Siswa menerapkan prinsip dan mengantisipasi pengaruhnya.

Pendekatan pembelajaran penemuan dikembangkan menjadi strategi *inquiry-discovery*. Langkah-langkah pokok strategi ini ialah sebagai berikut.

- a. Menyajikan pelbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan tindakan/perbuatan dan mengamati konsekuensi dari tindakan tersebut.
- b. Menguji pemahaman siswa mengenai hubungan sebab akibat dengan cara mempertanyakan atau mengamati reaksi-reaksi siswa, selanjutnya menyajikan kesempatan-kesempatan lainnya.
- c. Mempertanyakan atau mengamati kegiatan selanjutnya, serta menguji susunan prinsip umum yang mendasari masalah yang disajikan itu.
- d. Penyajian berbagai kesempatan baru guna menerapkan hal yang baru saja dipelajari ke dalam situasi atau masalah-masalah yang nyata.

3. Pembelajaran penguasaan (*mastery learning*).

Pendukung utama pendekatan ini adalah Carrol, yang memadukan teori behavioristik. Belajar tuntas adalah strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group-based approach*). Pendekatan ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama dengan memperhatikan bakat dan ketekunan mereka, pemberian waktu yang cukup, dan bantuan bagi yang mengalami kesulitan.

Langkah-langkah umum yang harus di tempuh adalah sebagai berikut.

- a. Mengajarkan satuan pelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok
- b. Memberikan tes diagnostik untuk memeriksa kemajuan belajar siswa setelah disampaikan satuan pelajaran tersebut. Hasil tes ini menunjukkan siswa yang telah memenuhi kriteria dan yang belum.
- c. Siswa yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pengajaran berikutnya, sedangkan bagi yang belum diberikan kegiatan perbaikan.
- d. Melakukan pemeriksaan akhir untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai siswa dalam jangka waktu tertentu.

4. Pembelajaran terpadu (*unit learning*)

Pendekatan ini pada mulanya disebut metode proyek yang dikembangkan oleh Dewey. Orang pertama yang menggunakan istilah unit adalah Morrison. Pembelajaran terpadu (atau pengajaran unit) berpangkal pada teori psikologi gestalt. Pembelajaran terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau proyek, yang dipelajari/dipecahkan oleh siswa secara individu/kelompok dengan metode yang bervariasi, dengan bimbingan guru guna mengembangkan pribadi siswa secara utuh dan terintegrasi.

Langkah-langkah umum pengembangan program unit adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun sumber unit yang bertitik tolak dari topik atau masalah tertentu.
- b. Menyusun unit pembelajaran, sebagai bagian dari sumber unit yang dirancang dengan pola tertentu.
- c. Menyusun unit *lesson* dalam rangka melaksanakan unit pengajaran yang telah dikembangkan.
- d. Menyusun satuan pelajaran, yang akan dilaksanakan dalam prose belajar mengajar harian.

Langkah-langkah melaksanakan pengajaran unit adalah sebagai berikut.

- a. Mengorientasikan siswa pada masalah/topik yang akan dipelajari dalam kelas, baik secara langsung maupun melalui media pembelajaran yang relevan.
- b. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi (kelompok atau individu) untuk memecahkan masalah.
- c. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan informasi tadi dalam praktik penerapan di lapangan.
- d. Mengadakan diskusi dan pembuatan laporan sebagai kegiatan kulminasi.
- e. Melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa, baik oleh guru, sendiri, maupun kelompok.
- f. Membicarakan tindak lanjut untuk kegiatan unit selanjutnya.

Menetapkan Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Mengelola kelas merupakan fungsi guru sebagai manajer, karena pada prinsipnya pembelajaran merupakan manajemen kelas. Manajemen artinya penyelenggaraan atau pengurusan supaya yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Sementara itu, manajer adalah pengorganisasi atau pengelola.

Pembelajaran di dalam kelas ada dua macam kegiatan pokok yang harus dilakukan guru secara bersama-sama, yaitu pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Pengelolaan pembelajaran atau mengajar adalah menggerakkan siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Untuk mencapai tujuan instruksional tersebut diperlukan

desain instruksional, dari pembuatan perencanaan, penyajian materi, hingga penilaian. Sedangkan pengelolaan kelas adalah menciptakan dan mempertahankan kondisi agar kegiatan mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas tidak langsung mencapai tujuan pembelajaran seperti halnya pengelolaan pembelajaran, tetapi membuat kondisi supaya pengelolaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, kegiatan pengelolaan kelas tidak hanya dilakukan pada permulaan pembelajaran, tetapi juga dapat di tengah-tengah dan di akhir pembelajaran. Hal itu tergantung sekali dari permasalahan yang muncul.

Masalah pengelolaan pembelajaran misalnya berkaitan dengan: tujuan pembelajaran yang tidak jelas, materi pelajaran terlalu mudah atau terlalu sulit, media atau metode pembelajaran tidak sesuai, urutan materi tidak sistematis, penilaian tidak jelas, dan lain sebagainya. Sedangkan contoh masalah pengelolaan kelas adalah siswa mengantuk, siswa ramai, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa sering tidak masuk, siswa senang mengganggu teman, kursi banyak yang rusak, ruang kelas kotor, dan masih banyak contoh lain.

Kelas merupakan satu kesatuan sekolah terkecil, yang terdiri atas sekelompok siswa untuk mendapatkan pelajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada waktu yang sama pula. Dengan demikian, kelas mempunyai ciri atau karakteristik yang khusus dan spesifik, artinya setiap kelas akan mempunyai suasana atau kondisi yang berbeda. Untuk itu seorang guru harus dapat memutuskan apa yang akan diperbuat dalam kelas tertentu untuk mengefektifkan pembelajaran.

Secara garis besar pengelolaan kelas dapat digolongkan menjadi: (1) pengorganisasian kelas, (2) aktivitas kelas, (3) pengendalian terhadap perilaku yang menyimpang yang disebabkan oleh adanya permasalahan dalam kelas. Sedangkan sumber permasalahan dalam kelas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu permasalahan yang bersumber dari manusia dan nonmanusia seperti tempat belajar mengajar dan lingkungan sekitar.

Sumber dari manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Masalah individual atau perorangan terjadi apabila tidak terpenuhi kebutuhan pribadi di dalam kelas. Kebutuhan pribadi siswa antara lain untuk dapatnya diterima dalam kelompok tersebut. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka munculah permasalahan individu. Masalah kelompok akan muncul karena tidak terpenuhinya kebutuhan dalam kelompok, sehingga mengakibatkan kelompok kelas menjadi frustrasi dan cemas. Keadaan itu ditunjukkan dengan adanya kelompok yang bersifat pasif, acuh, tidak puas, dan belajarnya terganggu. Sebaliknya, bila kebutuhan kelompok terpenuhi, maka akan berakibat anggotanya menjadi aktif, puas, bergairah, dan belajar dengan baik.

Masalah organisasi dapat pula mempengaruhi perilaku siswa di dalam kelas, dan mempengaruhi guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mengelola kelas. Organisasi lembaga pendidikan akan menjadikan masalah apabila organisasi yang berlaku di lembaga pendidikan tidak dapat diterima siswa, baik oleh semua maupun sebagian siswa.

Organisasi sekolah biasanya terwujud dalam peraturan dan kebijaksanaan lembaga pendidikan. Peraturan merupakan penerapan kebijakan. Peraturan lembaga pendidikan dapat berupa peraturan tertulis ataupun peraturan yang tidak tertulis. Karena peraturan lembaga pendidikan dapat memberi sumbangan terhadap perilaku siswa, maka lembaga pendidikan benar-benar harus bijaksana dalam membuat peraturan dan kebijakan.

Pengembangan dan Prosedur Pengukuran Hasil Pembelajaran

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran diperlukan pengukuran hasil pembelajaran. Untuk dapat melakukan hal itu dengan baik, kita harus memahami beberapa hal yang terkait dengan bagaimana pengukuran hasil pembelajaran tersebut dilakukan.

Penilaian meliputi semua aspek batas belajar. Menurut Schwartz dkk., penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faidah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan, atau sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Pengalaman tersebut tanpak pada perubahan tingkah laku atau pola keperibadian siswa. Dalam hal ini, penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan atau tujuan belajar.

Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistematis, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran, yang mencakup: (1) komponen *input*, yakni perilaku awal siswa, (2) komponen *input instrumental*, yakni kemampuan profesional guru/tenaga kependidikan, (3) komponen kurikulum (program studi, metode, media), (4) komponen administratif (alat, waktu, dana), (5) komponen *proses*, yaitu prosedur pelaksanaan pembelajaran, serta (6) komponen *output*, yakni hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini perhatian hanya ditujukan pada evaluasi terhadap komponen proses dalam kaitannya dengan komponen input instrumental.

Sasaran evaluasi pembelajaran adalah untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang dinilai dalam sistem pembelajaran. Jawaban atas pertanyaan tersebut berkenaan dengan hal-hal, objek, atau aspek-aspek penilaian pembelajaran. Sehubungan dengan jawaban atas pertanyaan itu, ada empat hal pokok yang menjadi sasaran evaluasi

pembelajaran. Keempatnya mencakup: tujuan pembelajaran, unsur dinamis pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan kurikulum. Keempat sasaran itu tampaknya berbeda satu dengan yang lainnya, namun sangat erat kaitannya. Evaluasi terhadap suatu sasaran sering kali tidak dapat dipisahkan secara tegas dari evaluasi terhadap sasaran lainnya.

Pendidikan berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan diharapkan menggunakan strategi yang berkualitas dan waktu yang cukup, artinya masing-masing siswa yang memiliki karakter dan kemampuan berbeda dilayani sesuai dengan karakter dan kemampuannya. Implikasinya, penilaian perlu menyediakan waktu yang cukup bagi setiap siswa untuk setiap unit pengajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip KBK, yaitu berpusat pada siswa, berorientasi pada hasil dan keberagaman, menggunakan pendekatan dan metode bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, serta penilaian menekankan pada proses dan hasil.

Penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi dilakukan dengan rambu-rambu berikut.

1. Menggunakan acuan kriteria atau patokan (PAP), yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan siswa setelah terlibat dalam pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya. Acuan kriteria berasumsi bahwa hampir semua orang bisa belajar apa saja asal diberi waktu yang cukup, sehingga variabel pada acuan ini adalah waktu. Dalam keperluan ini guru harus memiliki kriteria penilaian. Guru harus menginterpretasikan unjuk kerja siswa lalu dibandingkan dengan kriteria atau standar kompetensi yang ditentukan dan akhirnya menentukan status pencapaiannya.
2. Penilaian berlangsung secara periodik dan berkelanjutan. Artinya, semua indikator dibuat butir soalnya, untuk menentukan kemampuan dasar sudah dicapai atau belum. Selanjutnya, dilakukan tindak lanjut berupa program perbaikan atau pengayaan, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi dasar secara bertahap. Butir soal yang dibuat diujikan dengan berbagai teknik uji, misalnya pertanyaan lisan di kelas, quiz, ulangan harian, tugas-tugas, ataupun ujian tengah semester dan akhir semester.
3. Pelaporan bersifat terbuka. Artinya, hasil yang dicapai dapat ditelusuri dari indikator yang dicapai.
4. Ada assesor, yaitu penilai lain selain guru.
5. Menggunakan berbagai penilaian.
6. Menggunakan berbagai alat penilaian yang dapat memberikan informasi yang sah dan handal. Untuk mengukur aspek kognitif dapat digunakan soal-soal tes, baik lisan ataupun tertulis. Aspek afektif dapat dilakukan melalui observasi dan

kuesioner. Sementara itu, aspek psikomotorik dapat dinilai melalui kegiatan dan hasil yang dicapai.

Menurut Mardapi (2004), pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi dasar mencakup masalah berikut.

1. Penetapan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik.
2. Rencana pemberian tugas, kuis, dan ulangan harian dalam satu semester.
3. Proses penilaian yang meliputi: pemilihan dan pengembangan teknik penilaian, sistem pencatatan, dan pengelolaan.
4. Proses analisis yang mencakup kegiatan analisis terhadap hasil penilaian.
5. Pencatatan dan pelaporan, yaitu pengelolaan sistem penilaian dan pembuatan laporan.

Dalam perspektif KBK, kecepatan belajar peserta didik tidak sama. Oleh karena itu, diperlukan program remedi, pengayaan, dan percepatan. Hubungan dalam pembuatan perencanaan penilaian diharapkan ada pengulangan pencapaian indikator yang sudah ditetapkan dalam unjuk kerja sesuai dengan kemampuan siswa.

Pengembangan sistem ujian hasil kegiatan pembelajaran berbasis kemampuan dasar bersifat hierarkhis atau berurut, yaitu standar kompetensi, kemampuan dasar, materi pembelajaran, indikator, dan penentuan soal ujian. Dari sini dapat dilihat bahwa soal ujian dikembangkan dari indikator.

Standar kompetensi merupakan batas dan arah kemampuan yang harus dikuasai siswa. Selanjutnya, standar kompetensi dijabarkan menjadi beberapa kemampuan dasar, yang merupakan kemampuan minimal. Kemampuan dasar dijabarkan kembali menjadi sejumlah indikator, yaitu adalah karakteristik, ciri-ciri, perbuatan, atau respon yang ditunjukkan atau dilakukan oleh siswa berkaitan dengan kemampuan dasar.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa soal ujian dikembangkan dari indikator. Indikator ini menjadi pedoman penilaian tentang tingkat pencapaian siswa. Dengan demikian, setiap soal ujian dapat ditelusuri indikatornya dan kemudian kemampuan dasarnya. Indikator juga digunakan untuk mengembangkan instrumen nontes, misalnya pengukuran minat, sikap, motivasi, dan sejenisnya.

Teknik dan Alat Evaluasi

Teknik, metode, atau alat evaluasi adalah segala macam cara atau prosedur yang ditempuh untuk memperoleh keterangan atau data yang dipergunakan sebagai bahan untuk melakukan penilaian. Teknik yang digunakan dalam penilaian akan sangat mempengaruhi kualitas hasil yang diperoleh. Teknik yang salah akan mendapatkan data yang salah pula. Anak yang penakut, misalnya, diuji dengan teknik ujian yang menyebarkan, maka ada kecenderungan hasil yang diperolehnya jelek. Namun, apabila

ujian dilakukan dengan teknik yang menyenangkan dan mereka tidak sadar bila sedang diuji, maka secara alami akan diperoleh hasil yang benar..

Contoh di atas menunjukkan bahwa masing-masing siswa memiliki ciri tertentu, yang berakibat pada kesanggupan menempuh teknik evaluasi tertentu pula. Mengingat evaluasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dari siswa, maka teknik pengujian yang dilakukan harus diupayakan selaras dengan potensi siswa.

Dengan demikian, dalam menilai guru tidak boleh mengabaikan apa yang dilakukan siswa dalam kehidupan mereka di luar ruangan kelas. Segala sesuatu yang dilakukan siswa di luar kelas merupakan sumber informasi yang sangat berharga yang sampai sekarang belum banyak dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pada dasarnya teknik atau metode penilaian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik atau metode tes dan teknik atau metode nontes. Tes hasil belajar dapat digunakan secara individual ataupun kelompok, berbentuk verbal ataupun tindakan, objektif ataupun esai, dilaksanakan secara tertulis ataupun lisan, secara formal ataupun informal. Tes formal yaitu tes yang dilaksanakan secara formal, yang biasanya terkesan kaku dan menegangkan, sedangkan tes informal adalah tes yang dilaksanakan sesantai mungkin, dimana siswa merasakan seperti tidak dalam suasana ujian. Tes ini dibuat ketika ingin mengetahui sesuatu tentang seorang yang sesungguhnya. Cara terbaik membuat tes terasa menyenangkan bagi siswa adalah dengan menjadikannya bagian dari kegiatan yang mereka nikmati.

Salah satu prinsip penilaian adalah menyeluruh dan berkesinambungan. Menyeluruh mengandung arti bahwa penilaian mencakup segala aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif dan objektif serta afektif dan psikomotorik, tetapi juga mencakup sifat, sikap, kebiasaan bekerja dengan baik, kerja sama, kerajinan, kejujuran, tanggung jawab, tenggang rasa, solidaritas, nasionalisme, pengabdian, keyakinan/optimistis, dan masih banyak lagi.

Alat-alat penilaian nontes ialah pengamatan, wawancara, angket, pemberian tugas, membaca, menyimpulkan, meringkas, klipng, melakukan penelitian, dan sikap. Pengumpulan data tentang kinerja belajar siswa dinamakan teknik portofolio. Sedangkan penilaian sikap, guru perlu membuat pedoman pengamatan dengan menggunakan skala sikap. Karena pelaksanaannya seperti itu, teknik non tes ini sering disebut juga sebagai observasi. Observasi memberi peluang untuk melihat mahasiswa dalam konteks yang bermakna dan melakukan hal-hal yang benar-benar berkaitan dengan hidup mereka.

Sebagian besar tes super canggih yang sekarang digunakan oleh para spesialis pembelajaran tidak ada hubungannya dengan kenyataan pribadi seseorang. Seseorang didiagnosis lemah dalam keterampilan ingatan/auditori, tetapi ia bisa menuturkan sebuah kisah panjang yang diceritakan seseorang kepadanya seminggu lalu. Hal ini

terjadi karena tes yang digunakan melibatkan suku kata yang tidak bermakna atau angka acak-kegiatan yang tidak mempunyai arti bagi seseorang.

Sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian di atas, sebaiknya teknik tes dan nontes dilakukan secara seimbang. Hal itu karena perwujudan hasil belajar itu dapat beraneka ragam, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, karena manifestasi dari hasil belajar itu kadang-kadang timbul secara wajar dalam tingkah laku siswa sehari-hari, kadang-kadang tidak akan diperoleh kalau tidak dengan sengaja menciptakan suatu situasi yang dapat mendorong mereka untuk mengungkapkan hasil belajar yang telah dicapainya. Apabila manifestasi hasil belajar itu dapat timbul secara wajar dalam tingkah laku siswa sehari-hari, maka teknik yang cocok adalah observasi. Tetapi, bila manifestasi hasil belajar harus ditimbulkan dengan sengaja, maka teknik yang cocok adalah teknik tes.

Rangkuman

Langkah-langkah perencanaan pembelajaran berkaitan dengan hal-hal berikut.

- 1. Analisis tujuan dan karakteristik mata pelajaran, yaitu memahami dan mencermati seperangkat pengetahuan yang perlu dimiliki oleh seorang guru yang terkait dengan perencanaan pembelajaran yang meliputi; konsep tujuan, tujuan sebagai instrumen pengukuran, komponen-komponen tujuan pembelajaran, serta manfaat tujuan pembelajaran.*
- 2. Analisis sumber belajar, yaitu memahami dan mencermati hal-hal yang berhubungan dengan sumber belajar dalam rangka merencanakan pembelajaran yakni yang meliputi; apa arti media pembelajaran, bagaimana memilih media pembelajaran.*
- 3. Analisis karakter siswa, yaitu penentuan seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka merencanakan pembelajaran dengan baik*
- 4. Menetapkan tujuan dan isi pembelajaran, yaitu penentuan seperangkat pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana seorang guru dapat memahami tujuan dengan baik, dapat mengklasifikasikan tujuan pendidikan, untuk merencanakan pembelajaran.*
- 5. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, yaitu penentuan seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berhubungan dengan bagaimana menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran dengan baik.*
- 6. Menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, yaitu penentuan seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang*

berhubungan dengan bagaimana menetapkan strategi penyampaian pembelajaran agar dapat merencanakan pembelajaran dengan baik, yang meliputi; bagaimana pembelajaran penerimaan (reception learning), pembelajaran penemuan (discovery learning), pembelajaran penguasaan (mastery learning), pembelajaran terpadu (unit learning).

7. *Menetapkan strategi pengelolaan pembelajara, yaitu penentuan seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan bagaimana strategi menetapkan pengelolaan pembelajaran dengan baik.*
8. *Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran, yaitu penentuan seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan bagaimana menetapkan prosedur evaluasi hasil pembelajaran dengan baik dalam merencanakan pembelajaran.*

Tes Formatif 3

1. Apakah yang dimaksud dengan analisis tujuan dan karakteristik matapelajaran?.
2. Apakah yang dimaksud dengan analisis sumber belajar?.
3. Apakah yang dimaksud dengan analisis karakter siswa?
4. Seperangkat pengetahuan apa sajakah yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menetapkan tujuan dan isi pembelajaran?.
5. Seperangkat pengetahuan apa sajakah yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran?.
6. Dalam menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, seperangkat pengetahuan apa sajakah yang harus dipahami oleh seorang guru? Berikan penjelasan!
7. Dalam menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, seperangkat pengetahuan apa sajakah yang harus dipahami oleh seorang guru? Berikan penjelasan!.
8. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran hal-hal apa yang harus diperhatikan oleh guru dalam pengukuran hasil pembelajaran? Berikan penjelasan!.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Apabila jawaban yang benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Anda dapat melanjutkan untuk mempelajari unit selanjutnya. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. Pengertian perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi yang melibatkan, guru, peserta didik, serta fasilitas lain yang dibutuhkan, yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan untuk membentuk, mempola, membuat model, mengkonstruksi terjadinya proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Tes Formatif 2

1. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam merancang pembelajaran, adalah: (a) kemampuan analitik, (b) kemampuan pengembangan, dan (c) kemampuan pengukuran.
2. Kemampuan analitik adalah kemampuan guru dalam menganalisis, yaitu kemampuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dalam rangka memprediksi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.
3. Karakteristik mata pelajaran penting dalam perencanaan pembelajaran karena masing-masing ciri mata pelajaran akan berbeda cara membelajarkannya.
4. Kemampuan pengukuran meliputi memilih, menetapkan, dan mengembangkan alat ukur yang paling tepat untuk mengukur pencapaian tujuan/indikator.

Tes Formatif 3

1. Analisis tujuan dan karakteristik matapelajaran adalah seperangkat pengetahuan yang perlu dimiliki oleh seorang guru yang terkait dengan bagaimana memahami dan mencermati perencanaan pembelajaran yang meliputi: konsep tujuan, tujuan sebagai instrumen pengukuran, komponen-komponen tujuan pembelajaran, serta manfaat tujuan pembelajaran.
2. Analisis sumber belajar adalah bagaimana seorang guru memahami dan mencermati hal-hal yang berhubungan dengan sumber belajar dalam rangka merencanakan pembelajaran, yang meliputi apa arti media pembelajaran dan bagaimana memilih media pembelajaran.
3. Analisis karakter siswa adalah seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka merencanakan pembelajaran dengan baik, yang meliputi

pencermatan perbedaan individual dan perbedaan motivasi yang terjadi pada diri siswa.

4. Yang dimaksud dengan menetapkan tujuan dan isi pembelajaran adalah seperangkat pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana seorang guru dapat memahami dan mengklasifikasikan tujuan pendidikan untuk merencanakan pembelajaran.
5. Perangkat pengetahuan yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran adalah pengetahuan guru yang berhubungan dengan aspek-aspek materi pembelajaran dan kriteria pemilihan materi pelajaran.
6. Perangkat pengetahuan yang harus dipahami seorang guru dalam menetapkan strategi penyampaian pembelajaran berhubungan dengan pembelajaran penerimaan (*reception learning*), pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran penguasaan, (*mastery learning*), pembelajaran terpadu (*unit learning*).
7. Perangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru dalam menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran adalah pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana pengorganisasian kelas, pengelompokan siswa melayani kegiatan belajar-mengajar, tutor sebaya, dan fungsi siswa sebagai guru.
8. Perangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan bagaimana menyusun evaluasi hasil pembelajaran yang baik dalam merencanakan pembelajaran berkaitan dengan pengetahuan tentang pengertian, kedudukan, syarat-syarat umum, fungsi dan tujuan, sasaran, dan prosedur evaluasi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, H. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dakir, H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mujiono. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Siste.*, Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Hamalik, Oemar, 2003. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harjanto. 2000. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nasution. 1982. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars..
- Sadiman, Arif, dkk. 1996. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, Cony., dkk. 1985. *Pendekatan Keterampilan Proses, (Bagaimana Meningkatkan Siswa Dalam Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudrajad, Hadi. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.
- Sujana, Nana dan Rifai, Ahmad. 1997. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pengajaran)*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum: Pengembangan Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syah, Muhibin.1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Glosarium

Indikator: suatu simbol yang dapat dijadikan sebagai perwakilan dari sebuah pencerian suatu pengertian tentang sesuatu.

Karakteristik: ciri-ciri khusus atau sifat-sifat yang ada pada diri seseorang atau benda yang dapat dijadikan sebagai tanda-tanda untuk membedakan atau yang dijadikan sebagai tanda untuk memahami dan mengenali.

Kemampuan analitik: kemampuan seseorang untuk menganalisis atau menguraikan suatu masalah yang dihadapi.

Manager of learning: peran guru sebagai pengelola pembelajaran.

Motivasi: suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan atau perilaku.

Operant conditioning: sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh tokoh psikologi yang bernama Skinner, yang menekankan pada pengkondisian pembelajaran dengan menggunakan hadiah dan hukuman.

Penilaian acuan patokan (PAP): penilaian untuk menentukan kelulusan dengan menggunakan pedoman standar.

Prosedur: suatu rangkaian urutan dari sebuah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan kegiatan tertentu.

Pupil-centered: proses pembelajaran yang berorientasi pada masyarakat atau pada lingkungan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP): suatu rencana pembelajaran yang digunakan guru sebagai acuan dalam kegiatan mengajar.

Strategi pembelajaran: suatu cara yang digunakan guru dalam penyampaian pelajaran atau cara yang digunakan oleh guru dalam penyelesaian masalah pembelajaran.

Teacher-centered: suatu proses pembelajaran yang materinya berorientasi pada guru atau proses belajar yang materinya berorientasi pada kemampuan atau potensi guru

Tujuan instruksional: tujuan (perubahan apa) yang akan dicapai melalui proses pembelajaran